

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting merupakan ketidaknormalan pertumbuhan dan perkembangan anak yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi yang berkepanjangan dan seringkali disertai oleh infeksi berulang yang ditandai dengan tinggi badan anak yang berada di bawah standar yang diharapkan. Menurut data yang dirilis oleh WHO dalam *The Global Health Observatory* pada tahun 2022, sekitar 148,1 juta anak di bawah usia 5 tahun mengalami *stunting*, yang berarti mereka memiliki tinggi badan yang lebih pendek daripada yang seharusnya untuk usia mereka.¹

Hasil riset studi status gizi balita di Indonesia pada tahun 2018 menunjukkan prevalensi *stunting* sebesar 30,8%, pada tahun 2019 terjadi penurunan prevalensi *stunting* sebanyak 3,1% menjadi 27,7%, dan pada 2021 secara nasional menunjukkan perbaikan dengan turunnya tren sebesar 3,3% menjadi 24,4%². Lalu pada tahun 2022, angka *stunting* menurut SSGI turun menjadi 21,6%. Namun, diperlukan penurunan kejadian *stunting* sebesar 3,8% setiap tahun agar dapat mencapai sasaran 14% pada tahun 2024.³

Data menurut hasil SSGI tahun 2021 menunjukkan prevalensi *stunting* di DIY sebesar 17,3%, sementara itu pada Kabupaten Bantul prevalensi *stunting* sebesar 19,1% dan menjadi nomor dua paling banyak

di DIY setelah Kabupaten Gunungkidul. Kabupaten Bantul memiliki 27 Puskesmas aktif dan wilayah dengan jumlah balita *stunting* terbanyak berada pada wilayah kerja Puskesmas Imogiri II yaitu sebanyak 331 balita, disusul oleh Puskesmas Piyungan yaitu sebanyak 228 balita, dan Puskesmas Pajangan sebanyak 202 balita pada tahun 2022. Berdasarkan studi pendahuluan, jumlah balita di wilayah kerja Puskesmas Imogiri II sebanyak 1916 balita dan 17,28% balita mengalami *stunting* di tahun 2022.⁴

Pada tahun 2023, pemerintah Kabupaten Bantul mengeluarkan hasil rekapitulasi Pemantauan Status Gizi (PSG) balita TB/U Kabupaten Bantul dengan hasil kejadian *stunting* terbanyak berada di wilayah kerja Puskesmas Imogiri II⁵. Hal ini menjadi sorotan mengapa prevalensi *stunting* di Puskesmas Imogiri II menjadi kasus paling banyak dalam 3 tahun berturut-turut. Selain itu, cakupan ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Imogiri II sudah mencapai 91,6%, dan pada tahun 2022 juga dilakukan PMT (Pemberian Makanan Tambahan) di Desa Selopamioro, salah satu desa di Kecamatan Imogiri⁶. Namun, wilayah kerja Puskesmas Imogiri II masih tetap menjadi penyumbang angka tertinggi kejadian *stunting* di Kabupaten Bantul.

Balita dan kejadian *stunting* memiliki keterkaitan erat, terutama karena masa balita adalah periode kritis dalam pertumbuhan dan perkembangan anak dan akan memengaruhi indeks sumber daya manusia Indonesia di masa depan. Dalam rangka pengembangan kualitas sumber daya manusia, permasalahan *stunting* merupakan bagian dari *Double*

Burden Malnutrition (DBM) yang memiliki dampak yang merugikan, baik dalam hal kesehatan maupun produktivitas ekonomi, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.⁷ Dalam jangka pendek, *stunting* dapat menyebabkan terganggunya pertumbuhan fisik, metabolisme dalam tubuh, dan dapat juga berhubungan dengan perkembangan sel otak yang akhirnya dapat mengakibatkan penurunan tingkat kecerdasan, sedangkan dalam jangka panjang, anak yang mengalami *stunting* tidak akan mencapai potensi kognitif dan kemampuan fisiknya sepenuhnya, sehingga akan berdampak pada kemampuan kerja dan status ekonomi di masa depan.

Untuk mengatasi *stunting*, pemerintah di tingkat nasional telah mengeluarkan berbagai kebijakan diantaranya program intervensi gizi khusus melalui Puskesmas dan Posyandu dalam rangka Gerakan 1.000 Hari Pertama Kegiatan (HPK) yang dilaksanakan oleh Kementerian Kesehatan⁸. Pada periode 1.000 hari pertama, cakupan gizi harus terpenuhi mulai dari 270 hari pertama selama kehamilan dan 730 hari pertama setelah bayi dilahirkan karena periode ini memiliki peran kunci dalam menentukan tingkat pertumbuhan fisik, kecerdasan, dan produktivitas seseorang di masa mendatang.

Stunting berasal dari beragam faktor yang melibatkan aspek multidimensi dan tidak hanya terbatas pada masalah gizi yang dialami oleh ibu hamil dan anak balita.⁹ Pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor yang signifikan terhadap kejadian *stunting*. Orang tua yang kurang terdidik memiliki pengetahuan terbatas tentang gizi dan kesehatan anak,

serta akses terbatas terhadap informasi kesehatan, yang mempengaruhi kemampuan mereka dalam memberikan perawatan dan nutrisi yang optimal kepada anak-anak¹⁰.

Pendidikan orang tua memengaruhi pola asuh anak terkait *stunting* melalui pengetahuan gizi, akses kesehatan, dan pola makan yang teratur. Namun, faktor ekonomi juga berperan karena kondisi kurang baik dapat menghambat akses terhadap nutrisi dan perawatan medis yang diperlukan untuk mencegah *stunting*¹¹.

BBLR (Berat Badan Lahir Rendah) dan *stunting* merupakan dua masalah kesehatan anak yang berbeda, namun memiliki hubungan yang kompleks. BBLR dapat menyebabkan risiko kematian, gangguan pertumbuhan, dan risiko kependekan jika tidak ditangani dengan baik. Penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara BBLR dan kejadian *stunting* pada balita usia 2-5 tahun¹².

Pemberian ASI eksklusif kurang dari enam bulan juga merupakan salah satu faktor yang mengakibatkan terjadinya *stunting*.¹³ Menurut penelitian yang dilakukan Alfrida, dkk terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat pemberian ASI Eksklusif terhadap kejadian *stunting*.¹⁴ ASI mengandung nutrisi penting, antibodi, dan zat gizi lain yang mendukung pertumbuhan yang sehat.¹⁵

Berdasarkan kajian riset yang telah dilakukan, pada faktor-faktor yang sama hasilnya belum terfluktuasi dan belum terjelaskan sehingga dalam penelitian ini mengangkat faktor tingkat pendidikan, status ekonomi,

berat lahir, pola asuh orang tua, jarak rumah ke fasilitas pelayanan, riwayat pemberian ASI eksklusif, dan pola pemberian makan untuk diteliti lebih lanjut pada balita usia 25-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Imogiri II.

B. Rumusan Masalah

Stunting atau kurang gizi kronik adalah bentuk lain dari kegagalan pertumbuhan dan masih menjadi permasalahan dalam masalah gizi dan tumbuh kembang anak di Indonesia. Dampak buruk yang dapat ditimbulkan oleh masalah gizi (*stunting*) adalah terganggunya perkembangan otak kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Hal ini dapat memengaruhi penurunan kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, dan risiko tinggi untuk munculnya penyakit sistemik.

Data menurut hasil SSGI tahun 2021 menunjukkan prevalensi *stunting* di DIY sebesar 17,3%, sementara itu pada Kabupaten Bantul prevalensi *stunting* sebesar 19,1% dan menjadi nomor dua paling banyak di DIY setelah Kabupaten Gunungkidul. Di Kabupaten Bantul, wilayah dengan jumlah balita *stunting* terbanyak berada pada wilayah kerja Puskesmas Imogiri II yaitu sebanyak 331 pada tahun 2022.

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *stunting* sangat diantaranya faktor tingkat pendidikan orang tua, status ekonomi, pola asuh orang tua, berat lahir, pola pemberian makan, jarak ke fasilitas pelayanan, dan riwayat pemberian ASI Eksklusif. Dengan memperhatikan latar belakang masalah di atas dan masih diperlukannya analisa mengenai faktor

terjadinya *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Imogiri II, maka dapat dirumuskan masalah penelitian dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut: “Apakah faktor pendidikan ibu, status ekonomi, pola asuh orang tua, berat lahir bayi, riwayat pemberian ASI eksklusif, pola pemberian makan, dan jarak ke fasilitas pelayanan kesehatan berhubungan dengan kejadian *stunting* balita usia 25-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Imogiri II?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum :

Diketuainya faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 25-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Imogiri II.

2. Tujuan Khusus :

- a. Mengetahui gambaran faktor hubungan pendidikan ibu, status ekonomi, pola asuh orang tua, berat lahir, pola asuh orang tua, riwayat pemberian ASI eksklusif, dan jarak rumah ke fasilitas kesehatan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 25-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Imogiri II tahun 2024.
- b. Mengetahui kebermaknaan hubungan faktor pendidikan ibu, status ekonomi, pola asuh orang tua, berat lahir, pola asuh orang tua, riwayat pemberian ASI eksklusif, dan jarak rumah ke fasilitas kesehatan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 25-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Imogiri II tahun 2024.

- c. Mengetahui kebermaknaan besar risiko faktor pendidikan ibu, status ekonomi, pola asuh orang tua, berat lahir, pola asuh orang tua, riwayat pemberian ASI eksklusif, dan jarak rumah ke fasilitas kesehatan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 25-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Imogiri II tahun 2024
- d. Mengetahui faktor yang paling berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 25-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Imogiri II tahun 2024.

D. Ruang Lingkup

1. Materi

Lingkup materi pada penelitian ini adalah Asuhan Kebidanan pada balita yang pada khususnya mengarah pada skrining kejadian *stunting*.

2. Tempat

Pengambilan sampel dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Imogiri II.

3. Waktu

Penelitian akan dilakukan pada bulan Januari 2024 sampai dengan Mei 2024.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya bukti empiris mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 25-59 bulan.

2. Manfaat Praktis

a. Calon Ibu atau Ibu dengan Balita

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi mengenai faktor-faktor penyebab *stunting*, sehingga diharapkan dapat memperbaiki status *stunting*.

b. Bagi Kepala Puskesmas Imogiri II

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi berupa informasi mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting*, sehingga dapat menjadi dorongan untuk merencanakan program dalam upaya mengatasi *stunting*.

c. Bagi Bidan Puskesmas Imogiri II

Melakukan upaya promotif, preventif, dan skrining untuk menurunkan prevalensi *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Imogiri II.

d. Bagi Kader Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Imogiri II

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Imogiri II kepada kader sehingga lebih gencar melakukan promosi kepada orang tua balita dalam upaya mencegah dan mengatasi *stunting*.

e. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi dan kajian bagi peneliti lain atau peneliti lanjutan.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1 Keaslian Penelitian

NO	JUDUL DAN PENELITI	METODE PENELITIAN	HASIL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1	<i>Risk factors for stunting among children under five years: a cross-sectional population-based study in Rwanda using the 2015 Demographic and Health Survey.</i> Alphonse Nshimyiryo, et al (2019)	Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan desain <i>cross-sectional</i> , dilakukan di Rwanda dengan menggunakan Survei Demografi dan Kesehatan 2015.	Dalam penelitian ini, dari 3594 anak di bawah 5 tahun, 51% adalah laki-laki. Prevalensi <i>stunting</i> mencapai 38%. Hasil analisis menunjukkan bahwa faktor-faktor yang signifikan terkait <i>stunting</i> melibatkan jenis kelamin (lebih tinggi pada anak laki-laki), usia anak (lebih tinggi pada usia 6–23 bulan dan 24–59 bulan), berat badan lahir rendah, tinggi badan ibu rendah, pendidikan dasar bagi ibu, buta huruf ibu, riwayat tidak minum obat cacung selama hamil, dan tingkat kemiskinan rumah tangga.	Terdapat beberapa variabel <i>independent</i> penelitian yang sama, diantaranya riwayat BBLR, status ekonomi, dan pendidikan orang tua.	Dalam penelitian ini terdapat variabel independen yang berbeda di antaranya jenis kelamin anak, tinggi badan ibu, konsumsi obat cacung selama kehamilan, dan ibu yang buta huruf.
2	<i>Factors associated with the incidence of stunting in toddlers aged 25-60 months in Kalibaru Village, Depok in 2012</i> Anisa, Paramitha 2012	Studi <i>cross sectionall</i> . Sampel pada penelitian ini berjumlah 104 balita yang didapatkan secara <i>simple random sampling</i> . Data dikumpulkan melalui pengukuran tinggi badan, wawancara	Analisis uji statistik menunjukkan adanya hubungan bermakna antara asupan protein, berat lahir, pendidikan orang tua, pekerjaan ayah, dan status ekonomi keluarga dengan kejadian <i>stunting</i> pada balita.	Terdapat variabel penelitian yang sama yaitu berat lahir, pendidikan orang tua, dan status ekonomi.	Desain penelitian, teknik sampling, jumlah sampel yang diteliti, analisis data, dan variabel independen yang berbeda yaitu asupan protein dan pekerjaan ayah.

		dengan kuesioner dan lembar FFQ semikuantitatif. Variabel-variabel tersebut dianalisis dengan analisis bivariat.			
3	<i>The Relationship Of Parenting Patterns with Events Stunting in Toddler Ages 24-59 Months in The Region Sumang Health Center Work li.</i> Dian, Atika tahun 2020	Riset dilakukan dengan mempergunakan desain penelitian kuantitatif dengan metode penelitian cross-sectional dengan penekanan pada analisis korelasi. Populasi dalam riset ini yaitu orang tua balita usia 24-59 bulan yang mendapat stunting yang berada di wilayah kerja Puskesmas Sumbang II, yaitu sejumlah 254 balita. Riset ini terlebih dahulu melakukan analisis univariat yang ditunjukkan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, kemudian dilakukan analisis bivariat dengan mempergunakan uji <i>Spearman Rank Correlation</i> supaya	Analisis ini menghasilkan tingkat signifikansi sebanyak 0,000 dan koefisien korelasi sebanyak 0,557. Dapat dikatakan bahwa di Wilayah Kerja Puskesmas Sumbang II terjalin relasi sedang/cukup kuat antara pola asuh dengan prevalensi <i>stunting</i> bagi balita berumur 24-59 bulan.	Variabel penelitian yang sama yaitu pola asuh orang tua dan usia responden yang diteliti yaitu anak berusia 24-59 bulan.	Desain penelitian <i>cross-sectional</i> dan analisis korelatif, jumlah sampel, jumlah responden yang diteliti yaitu 72 anak, dan teknik sampling yaitu <i>multistage random sampling</i> .

		memahami apakah kedua variabel berkorelasi atau tidak.			
4	<i>Factors Related to the Incidence of Stunting at The Watukawula Puskesmas, southwest Sumba Regency.</i> Dorce Bulu, et al tahun 2022.	Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah analitik dengan desain <i>case-control study</i> . Sampel penelitian dalam penelitian ini sebanyak 130 orang yang terdiri dari 65 kelompok <i>case</i> dan 65 kelompok <i>control</i> dengan jenis analisis multivariat.	Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara pendidikan ibu, pemberian ASI eksklusif, riwayat penyakit infeksi, tingkat kecukupan energi, dan tingkat kecukupan protein dengan kejadian <i>stunting</i> pada anak balita.	Terdapat beberapa variabel yang sama yaitu pendidikan ibu dan pemberian ASI eksklusif. Desain penelitian yang sama yaitu <i>case-control study</i> , dan jenis analisis data yang sama yaitu multivariat.	Jumlah sampel yaitu 130 dengan 65 kelompok kasus dan 65 kelompok kontrol, dan teknik sampling yaitu simple random sampling.
5.	<i>Relationship Between Feeding Patterns and Stunting in Toddlers Aged 24 - 59 Months at the Botania Health Center</i> Amanda, et al tahun 2022	Desain penelitian dalam penelitian ini adalah studi <i>cross-sectional</i> . Analisis yang digunakan adalah univariat dan bivariat dengan menggunakan program SPSS.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola pemberian makan dengan kejadian <i>stunting</i> pada balita usia 24 - 59 bulan.	Variabel yang sama yaitu tingkat pola pemberian makan. Teknik pengambilan sampel yang sama yaitu <i>purposive sampling</i> . Selain itu, data yang digunakan pada penelitian ini sama yaitu data primer dan sekunder	Desain penelitian <i>cross-sectional</i> , jumlah sampel yaitu sebanyak 77 balita.